

**Selamatan Sebagai Sarana Dialog antara Umat Beragama
di GKJW Jember Pemanthan Rambipuji**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Disusun oleh:

Sandhi Hadi Wijaya

0105 2037

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Selamatan Sebagai Sarana Dialog antara Umat Beragama
di GKJW Jember Pepanthan Rambipuji**

Disusun oleh:

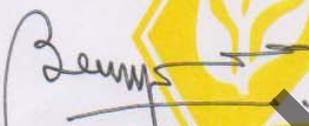
SANDHI HADI WIJAYA

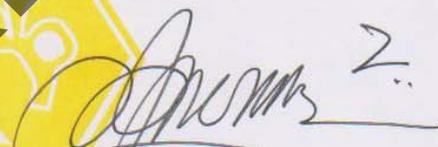
01052037

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal **08** bulan **Januari** Tahun **2013** dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

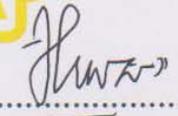
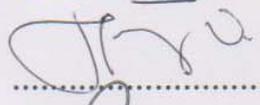
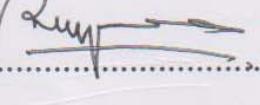
Kepala Program Studi S-1


Dr. Budyanto, M.Th.


Wahju Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji:

1. Hendri Wijayatsih, M.A
2. Handi Hadiwitanto, M.Th
3. Dr. Budyanto, M.Th


.....

.....

.....

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Tradisi Selamatan yang Berhubungan Dengan *Ter-ater* Sebagai Sarana Dialog antara Warga GKJW Jember Penganut Rambipuji Dengan Agama Lain

Disusun oleh:

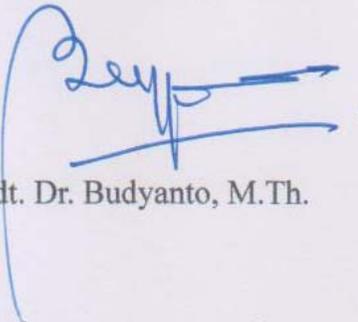
SANDHI HADI WIJAYA

NIM: 01052037

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : SANDHI HADI WIJAYA

NIM : 01052037

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

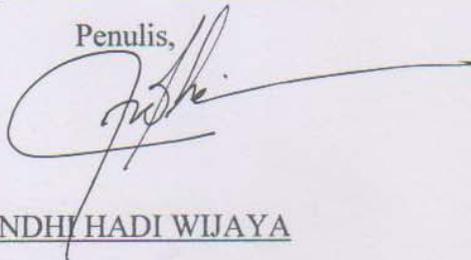
**Selamatan Sebagai Sarana Dialog antara Umat Beragama
di GKJW Jember Papanthan Rambipuji**

Adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaanya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Januari 2013

Penulis,



SANDHI HADI WIJAYA

PRAKATA

Puji Syukur saya selaku penulis menghantarkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, karena tangan pengasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga pada tahap akhir. Kendati dalam penulisan skripsi ini banyak kendala yang penulis dapat, namun Tuhan memberi kekuatan pada saya sehingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini namun saya selalu optimis bahwa skripsi ini akan berguna bagi siapapun yang kelak membaca skripsi ini.

Tidak lupa saya selaku penulis mengucapkan BANYAK terima kasih kepada orang-orang yang mendukung dan ikut membantuku dalam saya berproses dan mengerjakan skripsi ini.

- Orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung saya baik secara moril dan financial. Ketika saya merasa jatuh dan merasa lelah tetapi kalian masih tetap ada dan mendukungku. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang kalian *ebes* dan *emes* ku. *For my sister*: Mbak Deni dan Dina yang selalu mendukung dan selalu bilang “kapan lulus??” setiap kali penulis pulang ke rumah.
- Dosen pembimbingku pdt. Dr. Budyanto M.Th yang dengan sabar dan *telaten* membimbingku dalam penulisan skripsi ini. Untuk dosen pengujiku, Ibu Hendri Wijayatsih, M.A dan Bapak Handi Hadiwitanto, M.Th, terimakasih buat sidang yang begitu bermakna dan menyenangkan, meskipun sebelum ujian *deg-degan*.
- Dosen-dosen dan karyawan Fakultas Theologia UKDW yang selalu murah senyum saat berpapasan dengan penulis.
- *My Love* mimi, Two Rainningsih Mega Rahayu yang selalu setia dan sabar mendampingiku selama ini. Terimakasih buat cinta, kasih sayang dan dukungan mimi. Akhirnya pi” lulus juga mi.... hehehehehehe.....
- *The Big Family of Telo* Bima 144b, sebagai tempatku berteduh, berbagi cerita, berbagi tawa dan semua hal yang begitu menyenangkan. Bang Barmen, Noerman, Nico “buffalo”, Arie “3man”, Vikas “gendut”, Winner

“Mr. W” dan Dandy “Mr. D”. Thank’s *sob* buat semuanya..... oh.. ya, *kapan kie kumpul-kumpul, touring maneh cah...*

- Teman-teman KOTAMADU (teo '05), yang telah memberikan warna-warni di dalam kehidupan penulis selama ini dan tiap nama yang mendukung penuh perjalanan selama ini, yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu. Thank’s *mas bro man* dan *mbak bro sis.....*
- Teman-teman semasa menulis skripsi (Rumah Skripsi), Arthur, Nia, Edwin “*epong*”, Cimo, Sammuel, Maaf bro aku “menghianati” kalian dgn lulus duluan, ahahahaha. Dea, Yossy dan Mbak QQ. *maturnuwun yo cah...* buat canda tawa bersama, *nangis* bersama dan semuanya yang kita lalui di dalam menulis skripsi kita masing-masing, yang terpenting “YOU’LL NEVER WALK ALONE” dan selalu *TERSENYUM*.
- Mas Rudy, mas Tom, bung Priyo, Wahyu, dan Syane yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Thank’s
- *The Red*, yang selalu setia menemaniku disetiap perjalanan di Yogya, kau tiada henti-hentinya kau mengantar aku kemana-mana. Yihhhaaaa.....
- Segenap warga GKJW Papanthan Rambipuji yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semuanya

Dan akhirnya untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih.



Yogyakarta, 20 Januari 2013

Penulis

ABSTRAKSI

Selamatan Sebagai Sarana Dialog antara Umat Beragama di GKJW Jember Pepanthan Rambipuji

Upacara selamat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jember, umumnya disebut masyarakat *pandhalungan*, ada berbagai macam. Bagi masyarakat Jember yang masih tinggal di daerah perdesaan, tradisi selamat masih dilakukan dengan seksama. Setiap masyarakat melakukan tradisi selamat atau hajatan, mereka tidak lupa memberikan hadiah berupa makanan kepada sanak-saudara dan tetangga sekitar rumah, hal ini disebut dengan *ter-ater*. Bagi masyarakat di daerah Jember tradisi *ter-ater* memiliki makna sebagai mempererat hubungan antara sesama dalam mencapai kerukunan. Hal ini memiliki kesamaan dengan pemahaman gereja dalam hidup bersama kerukunan menjadi hal penting, terkhususnya pada kehidupan bergereja GKJW. Untuk itu perlu adanya peninjauan ulang terhadap pemahaman akan tradisi masyarakat dengan pemahaman gereja, sehingga dapat di dialogkan dan menjadi konsep kontekstualisasi.

Kata kunci: tradisi, *pandhalungan*, selamat, *ter-ater*, GKJW, dialog, kerukunan, kontekstualisasi.

Lain-lain:

vii+ 79 hal, 2012, 46 (1982-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Pemilihan Judul	6
E. Metode Penulisan dan Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II PANDANGAN DAN PENGHAYATAN TRADISI SELAMATAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN TER-ATER PADA MASYARAKAT PANDHALUNGAN	10
A. Gambaran Umum Masyarakat Jember	10
1. Letak Geografis dan Data Statistik	10
2. Penganut Agama	11
3. Kebudayaan	11
B. Tradisi Selamatan Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Jember	14

1. Berkaitan Dengan Siklus Kehidupan Manusia	14
a. Kelahiran	14
b. Perkawinan	22
c. Kematian	24
d. Ruwatan	29
2. Berkaitan Dengan Kehidupan Bersama Dalam Masyarakat	31
a. Adeg Omah	31
b. Bersih Desa	34
c. <i>Boyongan</i>	35
d. Larung Sesaji Puger	35
C. Tradisi <i>Ter-ater</i> pada Masyarakat Jember	39
BAB III PANDANGAN GKJW JEMAAT JEMBER PEPANTHAN RAMBIPUJI TERHADAP TRADISI DAN KEBUDAYAAN DI MASYARAKAT	42
A. Pendahuluan	42
B. Sejarah Umum GKJW Jemaat Jember Pepanahan Rambipuji	42
C. Pemahaman Gereja dan Masyarakat Terhadap Budaya	48
1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Budaya	50
2. Pemahaman Gereja Terhadap Budaya	54
BAB IV REFLEKSI DAN KESIMPULAN	58
A. Pendahuluan	58
B. Pengertian Kontekstualisasi	58
C. Konsep Kerukunan dalam Alkitab	66

D. Kesimpulan	71
E. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat Jember merupakan percampuran dari berbagai suku. Pada umumnya masyarakat Jember disebut dengan masyarakat *Pandhalungan*.¹ Wilayah kebudayaan *Pandhalungan* merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur, yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Dalam konteks kawasan “tapal kuda”² Jawa Timur, budaya *Pandhalungan* adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang *Pandhalungan* bertempat tinggal di daerah perkotaan.³ Dalam kehidupan sosial masyarakat Jember banyak tradisi yang masih dilaksanakan oleh setiap masyarakat; misalnya *Petik laut* (biasa disebut dengan istilah *larung sesaji*, yang merupakan upacara syukuran untuk menolak marabahaya); *bersih desa* (kegiatan yang dilakukan masyarakat secara gotong royong sebagai bentuk syukuran bersama); *Ter-ater* (tradisi mengantarkan makan kepada sanak saudara pada setiap kegiatan selamatan

¹ kata *Pandhalungan* berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar”. Pengertian simbolik-kultural kata *Pandhalungan* adalah kawasan yang menampung beragam kelompok etnis dengan berbagai latar belakang budaya, yang kemudian melahirkan tipologi kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya (dikutip dari: Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Pendhalungan*, dalam *Artikel*. Dokumen dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. hal. 1)

² *Tapal Kuda* adalah nama sebuah kawasan di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur Provinsi tersebut. Dinamakan Tapal Kuda, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi. http://id.wikipedia.org/wiki/Tapal_Kuda, diunduh tanggal 1 Februari 2012 jam 22:38 WIB.

³ Christanto P. Raharjo, *Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural*, dalam *artikel*. Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. hal. 1

dan pada setiap hari raya keagamaan); dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat di Jember.

Definisi tradisi secara umum adalah adat kebiasaan turun-temurun, dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut dijalankan dengan suatu pemahaman atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁴ Hal ini berarti bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang-ulang kali dilakukan dan diwariskan. Tradisi sendiri merupakan sesuatu fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai-nilai sesuatu kebudayaan, di mana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.⁵

Di dalam kehidupan bermasyarakat di Jember, terdapat beberapa lembaga-lembaga pemerintahan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Di antaranya adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)⁶, yang merupakan salah satu denominasi gereja yang ada di Jawa Timur. GKJW tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya Madura dan sebagian besar dari mereka berbudaya Jawa. Wilayah pelayanan GKJW berada pada lingkup ujung timur Provinsi Jawa Timur sampai dengan ujung barat pulau Jawa.⁷ Salah satu GKJW yang berada di wilayah Jawa Timur adalah GKJW Jemaat Jember Pemanthan Rambipuji.⁸ GKJW Jember Pemanthan Rambipuji berada di Kecamatan Rambipuji, sebelah barat Kabupaten Jember. Warga Rambipuji terdiri dari berbagai etnis yaitu Jawa, Madura, Cina dan kebanyakan penduduk bertutur dengan menggunakan bahasa

⁴ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. hal. 959

⁵ Bernard. T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Teologi dan Gandum Mas, 2000. hal. 159-162

⁶ Dibaca kedalam bahasa Jawa

⁷ Majelis Agung GKJW, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, Malang: GKJW, 1996. hal. 8

⁸ Pemanthan adalah bakal jemaat.

Madura meski mereka bukan etnis Madura. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sebagian kecil di antaranya bergama Kristen dan Khonghucu.

Pada tahun 1992, GKJW Jember Penganth Rambipuji ditutup oleh warga sekitar gereja dan tidak diijinkan untuk mengadakan peribadahan di gedung gereja.⁹ Kejadian penutupan gedung gereja ini dipicu oleh ketidakharmonisan warga gereja dengan masyarakat sekitar gereja. Dari kejadian penutupan gedung gereja berdampak kepada peribadahan yang dilakukan, sehingga peribadahan setiap minggu dilakukan di rumah warga jemaat dan berpindah-pindah. Peribadahan yang berpindah-pindah dari rumah ke rumah menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga jemaat dan warga sekitar rumah yang ditempati untuk beribadah. Pengurus gereja yaitu Majelis Jemaat, berencana untuk membangun gedung gereja baru dengan mengadakan musyawarah bersama. Di dalam musyawarah gereja mengundang segenap masyarakat di sekitar gereja, sekaligus dihadiri oleh para tokoh masyarakat dan pihak dari pemerintahan untuk memusyawarahkan membangun gedung gereja sebagai tempat ibadah yang tetap. Dari hasil musyawarah tersebut muncul banyak suara, beberapa di antaranya menyatakan tidak setuju ada pembangunan gereja di daerah tersebut. Pertemuan tersebut diadakan berulang-ulang kali hasilnya pun tetap sama bahwa gedung gereja tidak boleh didirikan di daerah tersebut.

Munculnya pendapat tidak setuju terhadap pembangunan gereja di daerah Rambipuji karena orang-orang Kristen tertutup atau eksklusif terhadap masyarakat sekitar. Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tentang orang Kristen bahwa orang Kristen adalah orang kafir.¹⁰ Di samping itu, orang Kristen jarang atau bahkan tidak mengikuti tradisi lokal yang dijalankan di tengah-tengah masyarakat. Penulis menemukan sebuah kejadian di mana warga gereja enggan ikut dalam tradisi lokal yang sedang dijalankan; di mana ketika ada masyarakat mengadakan

⁹ Informasi didapatkan dari dokumen sejarah GKJW Jemaat Jember Penganth Rambipuji.

¹⁰ Informasi didapatkan dari dokumen sejarah GKJW Jemaat Jember Penganth Rambipuji.

doa bersama dalam acara perkawinan, yang oleh warga setempat disebut *walimahan*¹¹, umumnya warga yang mengadakan acara tersebut mengundang semua warga sekitar mereka, termasuk warga Kristen pun diundang. Pada kenyataannya warga Kristen yang mendapatkan undangan seringkali tidak menghadiri acara tersebut. Hal itu dikarenakan di dalam acara *walimahan* menggunakan doa-doa menurut agama Islam, sehingga warga Kristen memandangnya tidak sesuai dengan iman kepercayaan Kristiani.¹²

Sekalipun demikian, tidak semua warga Kristen enggan menghadiri tradisi lokal tersebut. Dari beberapa warga gereja pun ada yang melibatkan diri atau sekedar hadir. Sehingga di dalam gereja terjadi pertentangan di antara mereka yang setuju dan tidak setuju akan keikutsertaan warga gereja dalam tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat sekitar. Bagi warga gereja yang tidak setuju akan keikutsertaan orang Kristen di dalam tradisi tersebut, melandaskan sikap mereka pada pemahaman mengenai iman kepercayaan yang berbeda, pemahaman yang didasarkan pada hukum “jangan ada Allah lain di hatimu”, dan pada pemahaman iman mereka bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Tuhan Yesus. Sedangkan bagi warga gereja yang setuju akan keikutsertaan orang Kristen di dalam tradisi lokal tersebut, melandaskan pada pemikiran mereka bahwa mereka hidup di sekitar masyarakat yang menghidupi tradisi tersebut, sehingga perlu adanya saling menghormati satu sama lain untuk menjalin kebersamaan, meskipun iman mereka berbeda.

Dalam kehidupan bermasyarakatnya ada salah satu tradisi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat di Jember. Tradisi ini umumnya dilakukan setiap Hari

¹¹ *Walimahan* adalah acara kumpul-kumpul alias kendurenan, *selamatan*, resepsi, atau pesta yang dilakukan sebagai tanda syukur atas pernikahan yang telah terjadi, berbagi kegembiraan dengan orang lain. Disamping itu juga untuk mengumumkan kepada khalayak mengenai telah terjadinya pernikahan tersebut, agar tidak timbul fitnah. <http://abdurrosyid.wordpress.com/2010/01/11/gimana-sih-walimahan-yang-islami/>, diunduh tanggal 2 Februari 2012 jam 23:55 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Hari Mukti, seorang majelis jemaat GKJW Pemanthan Rambipuji.

Raya Besar Agama, misalnya pada Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam dan Natal bagi umat Kristiani. Dalam masyarakat disebut tradisi *Ter-ater*. *Ter-ater* ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui di pedalaman ketika ada hajatan, *selamatan* dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, *tasyakuran*, dan lain sebagainya.¹³ *Ter-ater* memiliki arti menghantar barang berupa makanan kepada sanak saudara. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *Ter-ater* memiliki persamaan dengan kata *punjungan*, yang berarti memberi hadiah yang berupa barang sewaktu punya hajatan.¹⁴ Tradisi *Ter-ater* bertujuan untuk menyambung dan mempererat hubungan antara sanak saudara dan tetangga. Bagi penulis tradisi ini memiliki makna yang baik dan penulis mencoba untuk menjadikan tradisi tersebut sebagai jalan temu dalam berdialog.

B. Rumusan Permasalahan

Penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

- 1) Bagaimana orang Kristen menyikapi perbedaan tradisi masyarakat dan ajaran Kristen?
- 2) Berhubungan dengan tradisi *Ter-ater*, bagaimana tradisi selamatan yang berhubungan dengan *Ter-ater* tersebut dapat menjadi sarana komunikasi dalam menjalin hubungan antara masyarakat dan gereja?

C. Batasan Masalah

Dengan melihat uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Penulis membatasi permasalahan yang dijabarkan dalam penulisan skripsi pada permasalahan yang terjadi di antara jemaat gereja dan masyarakat; bahwa warga gereja dan kalangan masyarakat sekitar dalam

¹³ <http://mediaMadura.wordpress.com/2011/03/21/tradisi-aTer-ater-di-Madura-tergerus-arus-globalisasi/>, di unduh tanggal 22 desember 2011 jam 10:32 WIB

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus...* ... hal. 710

kehidupan sehari-harinya ditemukan ketidakharmonisan atau komunikasi mereka kurang kondusif.

Penulis juga membatasi penulisan pada tradisi selamatan secara garis besar, yang fokus pada tradisi *ter-ater* di dalam kehidupan masyarakat Rambipuji. Serta melihat aspek-aspek positif yang terdapat dalam tradisi *Ter-ater* sebagai bentuk komunikasi antara gereja dengan masyarakat.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini agar gereja dapat menyikapi dengan arif perbedaan cara pandang terhadap tradisi lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Serta gereja dapat memahami salah satu tradisi yaitu tradisi *Ter-ater*, yang memiliki makna positif untuk menjalin komunikasi sebagai sarana terbentuknya keharmonisan gereja dan masyarakat.

E. Pemilihan Judul

Sebagai judul yang diajukan adalah:

**Selamatan Sebagai Sarana Dialog antara Umat Beragama
di GKJW Jember Pemanthan Rambipuji**

F. Metode Penulisan dan Penelitian

1. Metode pembahasan

Dalam pembahasan permasalahan, penulis menggunakan metode analitis-deskriptif, yaitu dengan menguraikan data-data yang didapatkan dari studi literatur yang diperkuat dengan penelitian di lapangan berupa wawancara. Penulisan dengan metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan melalui sebuah peristiwa

dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁵ Data-data ini yang digunakan penulis untuk memperkuat analisis berdasarkan kerangka teori yang didapatkan lewat studi literatur.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Studi Literatur atau Kepustakaan

Studi literatur dilakukan dengan maksud mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan juga mendapatkan gambaran umum mengenai tradisi *Ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat di Jember. Studi literatur melalui sumber-sumber seperti tulisan-tulisan, baik buku, jurnal, majalah ataupun diktat-diktat yang dapat dijadikan referensi pendukung. Selain itu studi literatur dipergunakan karena dapat menjadi bahan acuan di dalam melakukan analisis.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapat gambaran secara konkret mengenai realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat Jember. Penelitian lapangan diperlukan untuk mendapatkan data-data yang otentik dan aktual berkenaan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, penulis dapat lebih memahami dan mendalami mengenai peran dan makna tradisi *Ter-ater* di dalam kehidupan masyarakat Jember dan Jemaat GKJW Jember Pepanthan Rambipuji.

¹⁵ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985. hal. 63-64.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap orang-orang/nara sumber yang dipandang memiliki wawasan dan keterkaitan erat dengan masalah yang akan dibahas. Metode wawancara merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati.¹⁶ Penulis dalam mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara kepada nara sumber, mereka merupakan orang-orang yang berkompeten dalam bidang yang di wawancarai. Nara sumber yang akan di wawancara oleh penulis adalah:

- Pengamat Budaya Jember
- Tokoh-tokoh Masyarakat
- Majelis Gereja
- Warga Gereja

G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis memaparkan apa yang menjadi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul yang diajukan, metode-metode yang digunakan dalam membahas permasalahan yang ada, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: PANDANGAN DAN PENGHAYATAN TRADISI SELAMATAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN TER-ATER PADA MASYARAKAT PANDHALUNGAN

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. hal. 4

Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum masyarakat *Padhalungan*, serta pandangan dan penghayatan terhadap tradisi *Ter-ater* pada masyarakat *Padhalungan*. Bab ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan tradisi tersebut.

BAB III: PANDANGAN GKJW JEMAAT JEMBER PEPANTHAN RAMBIPUJI TERHADAP TRADISI DAN KEBUDAYAAN DI MASYARAKAT

Dalam bab ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan sejarah kehadiran GKJW Jember Pepanthan Rambipuji. Mulai dari awal berdirinya hingga memberi gambaran mengenai sikap dan pemaknaan gereja terhadap tradisi tersebut. Selain itu, penulis melakukan analisa terhadap peran dan fungsi tradisi *Ter-ater* di dalam kehidupan gereja di tengah masyarakat yang melakukan tradisi *Ter-ater*.

BAB IV: REFLEKSI TEOLOGIS DAN KESIMPULAN

Dalam bab ini penulis merefleksikan secara teologis mengenai dialog agama-agama yang terjadi antara gereja dengan masyarakat sekitar, melalui tradisi yang hidup di dalam masyarakat menjadikan sarana komunikasi untuk menjalin hubungan. Sekaligus penulis membuat suatu kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan yang ada dalam bab-bab sebelumnya. Penulis juga memberikan beberapa saran kepada gereja mengenai apa yang mungkin dapat dilakukan di dalam hidup sehari-hari di tengah-tengah masyarakat *Padhalungan*.

BAB IV

REFLEKSI DAN KESIMPULAN

A. Pendahuluan

Dalam bab II telah diuraikan mengenai tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jember. Hingga pada tata cara pelaksanaan setiap tradisi yang terdapat dalam masyarakat. Serta menjelaskan mengenai percampuran budaya yang sama-sama dominan, yaitu budaya Jawa dan Madura. Kedua budaya dominan dengan kelebihan masing-masing mampu mengisi dan mendialogkan kedua pemahaman budaya mereka masing-masing dengan baik. Dengan pemahaman demikian gerejapun mencoba untuk mendialogkan antara iman dan kebudayaan.

B. Pengertian kontekstualisasi

Kontekstualisasi umumnya berhubungan dengan kebudayaan, tidak hanya kebudayaan yang tradisional saja, melainkan berbicara juga mengenai kebudayaan modern karena kebudayaan bersifat dinamis. Dengan demikian, berteologi harus berangkat dari kehidupan manusia itu sendiri yakni konteks ruang dan waktu dimana Allah melakukan karya pernyataannya.¹¹³ Juga terdapat beberapa pendapat mengenai makna atau arti dari teologi kontekstual yang berbeda, meskipun pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada semua orang yang hidup dalam konteks setempat yang mencakup kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dalam sejarahnya pertemuan antara iman Kristen dan budaya yang ada di dunia ketiga termasuk Indonesia, yang menyajikan perjalanan panjang mengenai bagaimana orang Kristen dalam menghayati imannya tanpa terlepas dari konteks kehidupan yang sebenarnya. Hal tersebut yang mendorong para teolog maupun

¹¹³ Eka Darmaputra, *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*, dalam buku "Konteks Berteologi di Indonesia", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988., hal. 9

gereja-gereja yang berada di dunia ketiga untuk mengembangkan sebuah teologi yang berakar pada konteks budaya lokal, maupun yang berangkat dari setiap pergumulan yang dihadapi oleh jemaat. Menurut Niebuhr, terdapat lima sikap terhadap budaya, yang diuraikan sebagai berikut:¹¹⁴

- Sikap Radikal

Pada pemahaman sikap ini sama sekali tidak mengakui akan hubungan antara iman dan budaya. Iman datangnya dari atas yaitu dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawah yaitu dari manusia. Pemahaman tersebut menyatakan bahwa yang datang dari atas merupakan hal yang murni (bersih), sedangkan yang dari bawah tercemar karena dosa. Dengan pemahaman demikian bila bertobat berarti meninggalkan apa yang dari bawah dengan kata lain budaya dan menyambut yang dari atas dalam arti iman. Dalam hal ini iman selalu menjadi hakim atas kebudayaan, karena kebudayaan selalu jahat.

- Sikap Akomodatif

Pemahaman sikap akomodatif merupakan kebalikan dari sikap radikal. Pada pandangan ini tidak ada pertentangan antara keduanya, iman dan kebudayaan. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dihidupi dalam masyarakat dan dianggap nilai-nilai tersebut juga dikejar dalam penghayatan iman. Pada kenyataannya, mereka yang memiliki prinsip pemahaman sikap radikal dapat menjadi sikap akomodatif terhadap arus budaya yang mereka miliki. Sebagai contoh, pada misionaris mereka akan bersifat radikal terhadap budaya pribumi, sedangkan sikap mereka menjadi akomodatif terhadap budaya yang mereka bawa dari tempat mereka. Dalam iman Kristen mempunyai titik-titik kesamaan nilai-nilai kebudayaan, tetapi iman tidak identik dengan budaya.

¹¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000., hal. 36-40

- Sikap Sintetik

Pemahaman akan sikap ini merupakan bagian dari sikap kedua di atas. Dalam sikap ini pemahaman Injil atau iman dan kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia dan manusia membangun dan memperkembangkan budayanya sekaligus adat istiadatnya. Di lain pihak manusia juga mengenal yang adi kodrati. Injil atau iman membawa hal yang adi kodrati untuk melengkapi dan menyempurnakan yang kodrati. Tetapi yang kodrati juga melengkapi yang adi kodrati, dalam arti Injil atau iman tidak dapat terwujud tanpa adanya hal yang nyata. Dalam kenyataannya, yang adi kodrati menjadi yang utama daripada yang lain sehingga akhirnya apa yang berhubungan dengan adi kodrati selalu lebih daripada yang berhubungan dengan kodrati.

- Sikap Dualistik

Sikap dualistik merupakan variasi dari sikap akomodatif, namun kebalikan dari sikap sintetik. Dalam pemahaman sikap ini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia. Dunia pertama hidup dalam iman dan dunia kedua hidup dalam budaya, tetapi antara iman dan kebudayaan tidak ada sangkut-pautnya. Nilai-nilai yang ada dalam iman dan kebudayaan tidak dapat saling melengkapi, namun keduanya berdiri sendiri-sendiri.

- Sikap Transformatif

Sikap ini merupakan sikap yang biasanya dianggap sikap khas tradisi calvinis. Sikap ini biasanya mengambil sikap radikal, sebab sikap radikal merupakan warisan dari para misionaris dan kritis terhadap budaya pribumi, namun mereka memiliki sikap akomodatif terhadap kebudayaannya sendiri.

Sikap ini dapat dipahami bahwa kebudayaan yang dari manusia dicemari oleh dosa, meskipun yang baik dari manusia tetap penuh dosa. Dengan demikian iman yang datangnya dari atas (murni) menghapus akan dosa. Iman akan memperbarui budaya dan adat istiadat yang artinya mentransformasikannya.

Menurut Niebuhr sikap transformatif yang dianggap mendekati baik dalam memahami iman dan budaya. Namun perlu diperhatikan bahwa pemahaman dari keempat sikap yang lain dapat diperhitungkan dalam menghadapi pergumulan gereja dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam kenyataannya kelima sikap yang di paparkan oleh Niebuhr dapat dirangkum menjadi dua sikap besar, yaitu: konfirmatif dan konfrontatif (pembenaran dan pengecaman).¹¹⁵ Dalam memahami iman dan kebudayaan, tidak begitu saja menolak budaya dan adat istiadat, namun juga tidak serta merta menerima akan budaya dan adat istiadat.

Dengan pandangan sikap yang telah di paparkan oleh Niebuhr, maka E.G. Singgih menjelaskan bahwa makna dari kontekstualisasi:¹¹⁶ ialah bukan arkaisme maupun modernisme. Arkaisme dipahami sebagai usaha mengembalikan kebudayaan tradisional yang kerap kali dilakukan hanya untuk membuktikan bahwa kebudayaan tradisional lebih unggul dari pada kebudayaan modern saat ini. Arkaisme juga dapat diartikan sebagai usaha mengagung-agungkan kebudayaan masa lalu yang dianggap sebagai pelarian dari tantangan-tantangan masa kini. Sebaliknya kontekstualisasi bukanlah sebuah cara atau metode untuk mengklaim bahwa kebudayaan modern atau kontemporer merupakan budaya yang paling baik dibandingkan kebudayaan tradisional yang sudah ketinggalan jaman. Singgih menyebut cara atau metode tersebut sebagai usaha modernisasi yang cenderung mengagung-agungkan masa kini dan budaya kontemporer

¹¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000., hal. 40

¹¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *Berteologi... ..*, hal. 17-30

dengan meremehkan atau mengabaikan tradisi serta menganggap pemeluk kebudayaan kontemporer atau modern sebagai tanda keselamatan.

Kontekstualisasi juga bukan Xenofobia, yaitu usaha penolakan terhadap budaya Barat yang masuk dan ada di Indonesia sebab Kekristenan berasal dari dunia Barat yang dibawa oleh para misionaris Barat. Oleh karena itu, tugas gereja di Indonesia adalah untuk memperlihatkan warna Indonesia di dalam diri Kekristenan. Itulah yang disebut oleh E.G Singgih sebagai usaha kontekstualisasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai kepribadian masing-masing, saling belajar dari kekayaan satu dengan yang lainnya dan tidak memaksakan unsur kebudayaan sendiri sebagai kebenaran injil yang harus diterima.

Sebaliknya, menurut E.G Singgih, kontekstualisasi adalah konfirmasi dan konfrontasi. kontekstualisasi merupakan sebuah usaha untuk menghayati kebenaran injil di dalam kebudayaan atau konteks yang ada di sekitarnya. Dalam proses kontekstualisasi diperlukan upaya untuk menggali kekayaan kebudayaan dan menggali kekayaan Kitab Suci. Oleh karena itu, dalam kontekstualisasi diperlukan unsur konfirmasi dan konfrontasi. Di dalam kebudayaan terkandung pula unsur Injil di dalamnya, ketika Injil dan kebudayaan bertemu ada beberapa hal yang diantaranya saling mendukung dan melengkapi itulah yang disebut dengan konfirmasi. Tetapi meskipun di dalam kebudayaan terkandung unsur Injil, ada pula hal-hal yang ada di kebudayaan dan yang ada di Injil saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang disebut dengan konfrontasi. Sebuah konfrontasi adalah sebuah perlawanan yang terjadi ketika Injil dan kebudayaan bertemu, tetapi konfrontasi bukan untuk menyingkirkan unsur yang lain melainkan untuk mencari sebuah perubahan dari kedua unsur tersebut. Inilah yang terjadi di dalam proses kontekstualisasi, selalu terdapat

konfirmasi dan konfrontasi.¹¹⁷ Dengan demikian, menurut E.G Singgih, kontekstualisasi ialah usaha untuk menemukan penghayatan iman seorang Kristen di dalam kebudayaannya dan juga usaha untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling belajar antara kebudayaan dan tradisi Kristen dengan tidak memaksakan unsur kebudayaan sendiri sebagai kebenaran Injil yang harus diterima.

Bagi Bevans kontekstualisasi merupakan sebuah teologi baru yang mengubah pola pikir bahwa sebuah teologi tidak dapat digunakan di dua tempat yang berbeda, karena ketika digunakan di tempat yang berbeda teologi tersebut menjadi tidak kontekstual. Kontekstualisasi juga tidak hanya berbicara mengenai kebudayaan saja, melainkan juga berbicara mengenai pengalaman manusia saat ini. Teologi yang kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, pengalaman manusia harus dilihat bersamaan dengan tradisi Kristen dan tradisi yang dibawa oleh para misionaris Barat sebagai sumber yang sah. Jadi teologi yang kontekstual memperhitungkan tradisi dan pengalaman manusia saat ini atau konteks di dalam berteologi.¹¹⁸

Pengalaman manusia menjadi salah satu sumber dari teologi kontekstual, sebab melalui pengalaman, manusia dapat mengenali Allahnya. Untuk itu, jika sebuah teologi yang tidak memantulkan konteks di mana manusia berada, kebudayaan manusia dan keprihatinan-keprihatinan yang ada saat ini, merupakan sebuah teologi yang palsu atau teologi yang tidak relevan. Dengan demikian berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang mendialogkan dua hal sekaligus, yaitu antara pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci

¹¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *Berteologi... ..*, hal. 28-30

¹¹⁸ Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero. 2002., hal. 1-2

(tradisi Kristen) dan konteks saat ini dapat berupa perubahan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.¹¹⁹

Selanjutnya menurut Bevans, subyek yang seharusnya berteologi secara kontekstual adalah umat. Karena umat memiliki pengalaman yang konkret dalam konteks mereka berada. Dengan demikian para teolog memiliki peran sebagai fasilitator untuk membantu umat berteologi secara kontekstual dan membantu umat melahirkan sebuah teologi yang baru. Para teolog pun berfungsi untuk merumuskan, memperdalam serta memperluas pengungkapan iman umat dengan pengetahuan yang luas menyangkut tradisi Kristen atau pengungkapan iman dalam konteks-konteks yang lain.¹²⁰

Hesselgrave menjelaskan makna kontekstualisasi dari segi sejarah lahirnya kontekstualisasi. menurutnya kata “kontekstualisasi” muncul pertama kali dalam terbitan TEF tahun 1972 (*Theological Education Fund* atau Dana Pendidikan Teologi). Kata “kontekstualisasi” muncul untuk meningkatkan jenis pendidikan teologi “Dunia ketiga”, yang akan menghasilkan perjumpaan yang sesungguhnya antara mahasiswa dan Injil, dengan memakai bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaannya sendiri dan dialog hidup antara jemaat dan lingkungannya. Kontekstualisasi memiliki arti yang melebihi istilah “pembibumian”. Pembibumian cenderung dipergunakan dalam pengertian menanamkan Injil ke dalam suatu budaya tradisional. Sedangkan kontekstualisasi tidak mengabaikan konteks-konteks budaya dan juga memperhitungkan adanya teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan.¹²¹ Dengan demikian kontekstualisasi

¹¹⁹ Stephen B. Bevans. *Model-Model... ..*, hal. 2

¹²⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model... ..*, hal. 31-32

¹²¹ David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi : Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006., hal. 48-51

memiliki sifat yang dinamis, akan terus menerus berubah dari setiap situasi manusia dan kemungkinan akan terjadinya sebuah perubahan.¹²²

Secara eksplisit Gereja disebut sebagai “sakramen, tanda dan instrumen dalam hubungan erat antara manusia dengan Allah dan kesatuan di antara umat.”¹²³ Kristus adalah kepala gereja dan kita adalah bagian dari tubuh Kristus, subyek primer disini dimaksudkan kalau Kristus adalah hal yang mendasar dari pondasi hidup orang Kristen. Dengan pemahaman demikian, selaku umat Kristiani harus berada pada aturan dan norma serta hukum yang berlaku dalam gereja. Dengan norma dan aturan gereja, bagaimana gereja memahami akan kebudayaan yang ada di sekitarnya? Gereja merupakan perkumpulan dari masyarakat dalam dunia yang keberadaannya untuk atau demi mereka yang tidak menjadi anggota-anggotanya. Dengan kata lain bahwa gereja bergerak keluar untuk memberikan pencerahannya kepada dunia luar termasuk budaya.

Dengan pemahaman yang terdapat di atas, mengenai pandangan para teolog yang memberi gambaran mengenai kontekstualisasi. Serta pengelompokan sikap memahami budaya menurut Niebuhr. Dalam hal ini, Jemaat Rambipuji sebagian besar menganut sikap yang menolak budaya dan tidak terlibat dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Sikap demikian didasari oleh pemahaman gereja bahwa budaya atau adat-istiadat masih berbau hal-hal takhayul. Sehingga dalam masyarakat menganggap gereja tertutup terhadap budaya dan tidak mengenal adat-istiadat, yang berada di dalam masyarakat setempat.

¹²² David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi... ..*, hal. 52

¹²³ Pdt. Widi Artanto, M.Th., *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (anggota IKAPI), 2008., hal. 56

C. Konsep Kerukunan dalam Alkitab

Dalam kehidupan umat Allah, dapat dilihat melalui perjalanannya dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bahwa tidak ada umat Allah yang berdiri sendiri. Umat manusia melakukan interaksi antara satu dengan yang lain, dalam sejarah keselamatan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Interaksi yang dilakukan oleh umat manusia tidak hanya interaksi dengan masyarakat yang sama-sama beriman kepada Tuhan, melainkan melakukan interaksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan iman. Dengan adanya kedua interaksi yang berbeda, tentunya sifat interaksi dari keduanya juga berbeda.

Berbicara mengenai interaksi pada persekutuan di dalam konteks kekristenan, maka tidak dapat terlepas dari keberadaan gereja sebagai sebuah persekutuan. Gereja dengan pemahaman orang Kristen berarti persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus.¹²⁴ Maksud dengan orang-orang yang beriman kepada Kristus adalah mereka yang dipanggil untuk menjalani dan meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Persekutuan ini harus didasarkan pada kasih, di mana semua anggota saling membantu di dalam penderitaan, bersama-sama mengerti akan kasih Kristus dan saling menolong.¹²⁵ Dari pandangan akan hal tersebut dapat terlihat bahwa yang terutama bagi gereja bukanlah gedung atau lembaganya, melainkan persekutuan orang-orang yang ada di dalamnya.

Dari pemahaman demikian dua bagian Alkitab yaitu Mazmur 133:1-3, yang mewakili perjalanan iman bangsa Israel sebelum kedatangan Kristus serta Kisah Para Rasul 2:41-47, yang mewakili kehidupan umat percaya perdana mempertahankan dan menyebarkan kekristenan.

¹²⁴ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986., hal. 362

¹²⁵ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman... ..*, hal. 381

✓ Mazmur 133:1-3

Mazmur 133:1-3 melukiskan sebuah keluarga dengan persaudaraan yang rukun. Mazmur ini mengucapkan berkat kepada keluarga lemah yang mengalami krisis. *Sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun seperti minyak yang baik diatas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion sebab kesianlah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selamlamanya.*¹²⁶

Perikop ini menggambarkan bahwa kondisi yang menyenangkan sangat indah dan baik adalah ketika setiap saudara dalam keluarga hidup dengan rukun. Tidak ada pertengkaran atau persaingan. Setiap orang yang diam dalam rumah bersama sebagai keluarga harus senantiasa proaktif dalam menjaga keselarasan dan keharmonisan.

Keindahan tersebut dilukiskan seperti minyak yang baik diatas kepala meleleh ke janggut. Minyak adalah simbol kudus dan urapan sehingga dengan ini hendak dilukiskan betapa melimpahnya berkat Tuhan kepada keluarga yang rukun dalam rumahnya. Minyak urapan menggambarkan sebagai simbol kesukaan, penghiburan, makanan rohani dan kemakmuran.¹²⁷ Walaupun dalam bagian lain terdapat makna negatif dalam penggunaan minyak, yaitu sebagai tanda duka dan kondisi terpuruk lainnya (Yl 1:10).¹²⁸ Sebagai sebuah keluarga yang hidup bersama dalam rumah sering kali setiap anggota dituntut untuk cepat beradaptasi dan menentukan peranannya sehingga membutuhkan banyak interaksi. Dalam ini juga harus mengupayakan diri untuk aktif dalam

¹²⁶ Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian lama*, Kanisius, Yogyakarta, 2002., hal 458

¹²⁷ J. D. Douglas (peny.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997, jld. 2., hal. 87

¹²⁸ J. D. Douglas (peny.), *Ensiklopedia... ..*, hal. 87

mengusahakan suasana damai dan harmonis. Dalam rumah yang damai berkat akan tercurah.¹²⁹

Keharmonisan juga bukan hanya diupayakan dalam keluarga Kristen tetapi juga antara gereja dan masyarakat. Keindahan tersebut digambarkan melalui embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung Sion. Jika dilihat secara geografis gunung Hermon dan gunung Sion berada pada wilayah yang berbeda yaitu Utara dan Selatan.¹³⁰ Walau dalam kondisi perpecahan dan hubungan kurang baik tetapi berkat Tuhan yang berasal dari Pusat peribadatan mengalir dan dicurahkan sehingga dari Hermon berkat tersebut mengalir ke Sion menggambarkan bahwa Hermon menjadi saluran rahmat bagi Sion. Demikian juga dapat digambarkan hendaknya kedamaian dan keindahan tersebut mengalir dari keluarga yang beragam Kristen yang telah mengenal Kristus kepada keluarga yang beda agama.

✓ Kisah Para Rasul 2:41-47

Gambaran mengenai persekutuan orang-orang percaya dapat juga dilihat melalui kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Dalam perikop ini, kehidupan jemaat mula-mula digambarkan sebagai suatu persekutuan yang sejati, senasip dan sepenanggungan. Hal yang paling menonjol dalam kehidupan jemaat mula-mula adalah ketekunan terhadap ajaran Para Rasul, setiap ajaran yang diberikan kepada mereka dijalankan dengan tekun dan taat. Konsep dasar dari persekutuan jemaat perdana, mereka merasa menjadi bagian dari kesatuan, berpartisipasi dan terlibat di dalamnya. Bentuk konkret pesekutuan ini dapat terlihat dalam ayat 44, “Segala

¹²⁹ Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, *Tafsir... ..*, hal. 458-459

¹³⁰ Menjukan bahwa pasal ini ditulis setelah Israel pecah menjadi dua

kepunyaannya adalah kepunyaan bersama”. Hal tersebut yang menjadi ciri khas jemaat perdana pada masa awal.¹³¹

Kehidupan jemaat mula-mula difokuskan pada apa yang menjadi kepunyaan bersama, yang artinya tidak ada kepentingan individu yang didahulukan melainkan kepentingan bersamalah yang menjadi hal utama. Hal tersebut memberi gambaran bahwa jemaat mula-mula hidup sebagai satu tubuh di dalam Kristus yang memiliki sifat “saling”. Tidak ada yang lebih unggul dari pada yang lain, melainkan satu sama lain saling bergantung.¹³² Selain itu, persekutuan di antara jemaat masih menjunjung kebiasaan perjamuan Tuhan yang dilakukan setiap kali berkumpul (ayt 42, 46). Perjamuan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai peringatan terhadap karya penyelamatan yang telah Yesus lakukan, tetapi sebagai bentuk kebersamaan di antara umat.¹³³

Perjamuan ini adalah perjamuan terbuka, yang maksudnya ialah tidak ada pembedaan bagi status manusia.¹³⁴ semua orang yang telah mengaku percaya Yahudi, non-Yahudi, budak laki-laki dan perempuan, jemaat laki-laki dan perempuan, semua duduk bersama untuk mengenang dan mensyukiri keselamatan yang mereka terima di dalam Kristus.¹³⁵ Sebagai komunitas yang dibangun atas dasar penyelamatan Kristus dan dengan mengacu pada teladan Kristus. Jemaat mula-mula membentuk persekutuan yang menekankan pada kesatuan hati dan kebersamaan. Melalui kebersamaan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula, membuat masyarakat sekitar mereka tertarik dan menyukai

¹³¹ Guido Tisera, *Bercermin Pada Jemaat Perdana: Membaca Dan Merenungkan Kisah Para Rasul*, Maumere: Ledalero, 2002., hal. 44-45

¹³² Asnath N. Natar, M.Th. (dkk), *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003., hal. 72

¹³³ Asnath N. Natar, M.Th. (dkk), *Teologi... ..*, hal. 73

¹³⁴ Ds. H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008., hal. 47

¹³⁵ John Stumbaugh dan D. Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004., hal. 60

perilaku yang dilakukan oleh jemaat mula-mula ini. Seperti dalam ayat 47 “... Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”. Masyarakat tertarik dan menyukai pada jemaat perdana tersebut, karena jemaat perdana melakukan atau menjalani konsep tradisi masyarakat pada saat itu, yaitu dengan melaksanakan perjamuan kasih dan memberikan ajaran-ajaran Kristus. Sehingga hal tersebut yang menjadi gaya tarik bagi masyarakat sekitar mereka dan jumlah mereka menjadi banyak.

Dalam dua pemahaman teks di atas, Mazmur menyatakan bahwa kebersamaan hidup umat Tuhan adalah hal penting dalam kehidupan iman setiap manusia. Melalui kebersamaan hidup inilah mereka bergumul untuk menghadapi kesukaran hidup, tetapi dengan kebersamaan kepada Tuhan juga mereka mendapatkan berkat yang tercurah baginya. Mereka tidak merasakan berkat saja, melainkan mereka merasakan kesukaan, penghiburan dan pengharapan. Sedangkan dalam Kisah Para Rasul, kebersamaan dalam hidup sebagai jemaat perdana yang dilandasi oleh pengakuan bahwa Kristus telah menebus dosa mereka melalui penyalibannya. Pengakuan iman seperti itulah yang memepersatukan mereka dalam hidup bersama-sama dengan umat yang lain.

Sama halnya dengan pemahaman di atas, bagi masyarakat Jawa memiliki prinsip yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip yang dipegang adalah kerukunan yang mengharapkan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.¹³⁶ Dengan penghayatan seperti di atas orang Jawa yang menjadi salah satu pegangan dalam kehidupan sehari-hari yaitu budaya *tepa slira* (tenggang rasa). *Tepa slira* bagi orang Jawa merupakan sikap bagaimana menempatkan diri

¹³⁶ Franz magnis-Suseno, *Erika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1991., hal. 39

dan memahami keadaan orang lain, tanpa menyakiti perasaan orang lain tersebut. Dengan pengahayantan demikian, bagi orang Jawa berprasangka buruk terhadap orang lain dan dilontarkan pada saat percakapan merupakan hal tabu, karena pandangan dan pemahaman Jawa dalam kehidupannya yang dijunjung tinggi adalah keselarasan dan ketenangan. Melalui keselarasan dan ketenangan yang menjadi dasar bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan bersama, sehingga masyarakat Jawa menggunakan praktik gotong-royong yang dimaksudkan saling membantu dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

D. Kesimpulan

Dalam bagian ini penulis akan mengacu kembali pada pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini diawali dengan kondisi nyata terhadap sikap yang dilakukan gereja dan warga gereja pada adat-istiadat yang ada dalam masyarakat sekitar gereja. Budaya masyarakat menjadi permasalahan terhadap gereja dalam langkah gereja menjalin kebersamaan dengan warga sekitar lingkungan gereja. Budaya dianggap oleh gereja memiliki hal-hal buruk, yang dapat merusak kemurnian iman kekristenan.

Sebagian kalangan masyarakat yang tinggal di daerah Jember memiliki tradisi *kenduri* dan selamatan (*wilujengan*), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah. Tradisi ini bertujuan untuk memberi sedekah makanan keluarga-keluarga disekitar, karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. *Kenduri* dan selamatan dalam ritus masyarakat Jawa pada umumnya memiliki arti penting, dan menjadi bagian dari sistem religi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tradisi selamatan, *wilujengan* dan *kenduri* terdiri dua bentuk dasar. Yang pertama, berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, sebagai contoh dalam tradisi selamatan kelahiran, perkawinan, kematian dan ruwatan. Yang kedua berkaitan dengan kehidupan bersama dalam

bermasyarakat, sebagai contoh dalam tradisi selamatan *boyongan*, *larung sesaji*, bersih desa dan *adeg omah*.

Pada saat masyarakat Jawa ketika melaksanakan hajatan, *selamatan* dalam kaitannya siklus kehidupan dan kehidupan bersama, hari raya keagamaan, tasyakuran, dan lain sebagainya, mereka melakukan hantar-hantar makanan yang biasanya disebut *ter-ater*. Tradisi *Ter-ater* tidak hanya dilakukan atau dilaksanakan pada saat seseorang memiliki hajatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan saja. Tradisi ini juga dilaksanakan pada saat hari-hari besar setiap umat beragama, yang bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pemberian yang diterima di dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat, tanpa membedakan suku dan agama.

Dalam masyarakat *Pandhalangan* tradisi *ter-ater* menyimpan dimensi psikologis, sosial dan spiritual. Secara psikologis, pemberian bingkisan yang dihantarkan kepada warga sekitar dapat menumbuhkan jiwa kasih sayang. Secara sosial merupakan bukti kerukunan dan kepedulian antar sesama. Adapun dari aspek spiritual merupakan kristalisasi dan wujud pengamalan terhadap ajaran agama. Agama apa pun mengajarkan pemeluknya untuk saling berbagi dan memberikan perhatian.

Sedangkan pada kearifan orang Jawa yang bersifat vertikal yang diukur dari pemahaman dan tindakan nyata, sebagai *kawula* (hamba) Tuhan. Dengan pemahaman demikian orang Jawa, melalui simbol bahasa seperti diatas menyadari bahwa dirinya banyak kekurangan, kelemahan dan rapuh. Hal ini merupakan dasar keimanan yang pada akhirnya memunculkan sejumlah pengakuan atas keyakinan spiritual orang Jawa: *nrima ing pandum* (menerima bagian), *wong mung saderma nglakoni*, *sumarah* (orang hanya menjalani, pasrah) dan *kabeh wus pinesthi* (semua sudah ditakdirkan). Semua ini merupakan

penerimaan-penerimaan dan penghayatan terhadap dirinya sebagai manusia lemah dan penghayatan untuk mendekatkan dirinya kepada *yang ilahi*.

Tetapi bagi gereja, kearifan-kearifan yang dimiliki oleh budaya dipahami, bahwa dalam masyarakat Jawa titik religius pada kepercayaan dan penyembahannya terhadap roh-roh dan daya-daya yang bereda disekitar mereka. Gereja umumnya menyebut kebudayaan penuh dengan *animisme dan dinamisme*. Misalnya dalam pemahaman *gugon tuhon* seperti hal diatas, gereja berusaha menyingkirkan hal tersebut karena *gugon Tuhon* dianggap mempercayai hal-hal yang takhayul. Dalam praktek dan penyembahannya hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan pemahaman demikian gereja berusaha tidak menerima hal-hal yang berbau budaya, budaya dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif dan harus di singkirkan.

E. Saran

Sejarah GKJW yang dahulu menganggap bahwa adat dan tradisi suku lokal adalah hal yang bertentangan dengan kekristenan, masih tetap dirasakan sampai sekarang. Namun, hal ini bisa menjadi 'batu sandungan' dalam penyebaran kabar baik yang menjadi misi dan tujuan GKJW sebagai salah satu gereja Allah. Tradisi dan adat yang dilakukan oleh masyarakat yang bisa menjadi sebuah jembatan bagi penyebaran kabar baik dari Allah jadi sulit terlihat oleh gereja.

Tradisi ter-ater merupakan salah satu tradisi yang mampu membina hubungan baik antar keluarga, tetangga bahkan masyarakat di lingkungan sekitar yang lebih luas. Penyusun berpendapat bahwa tradisi ini mampu membuat hubungan yang sudah terbina dan juga hubungan yang ingin dibina, menjadi lebih mudah

dilakukan. Komunikasi secara langsung yang pasti terjadi dalam proses tradisi ini menjadi salah satu cara untuk dapat masuk ke dalam sebuah lingkungan.

Dalam kekristenan, dialog dan komunikasi penyusun rasa sangat penting. Penyusun melihat dan merasakan dari simbol-simbol dan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Yesus. Doa, merupakan komunikasi yang dilakukan manusia kepada Allah; Kontemplasi, sebuah usaha untuk melakukan dialog dengan Allah; Kotbah, sebuah usaha peng-komunikasi-an kehendak Allah kepada manusia. Dari beberapa contoh tersebut, maka penyusun berpendapat bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam penyebaran kabar baik. Oleh karena itulah, tradisi ter-ater, sebuah tradisi yang berpusat pada komunikasi langsung antara satu dengan yang lainnya, sangat penting dilakukan dalam kehidupan jemaat di GKJW Rambipuji, Jember. Diharapkan dengan tradisi ini dapat membina hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam jemaat, dan juga dapat membuat warga baru serta masyarakat sekitar, yang non-kristen, dapat melihat kasih Allah melalui jemaat GKJW Rambipuji.

Bila gereja dengan masyarakat mampu mendialogkan mengenai pandangan-pandangan mereka masing-masing, dan menemukan titik temu antara keduanya. Dalam proses perjalanan gereja tidak akan mendapatkan kesulitan. Masyarakat akan terbuka terhadap gereja, sehingga gereja dalam kendala-kendalanya untuk beribadah dan membangun gedung gereja lebih mudah untuk diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard. T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Teologi dan Gandum Mas, 2000.
- Amshary, Nasruddin dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Artanto, Pdt. Widi, M.Th., *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (anggota IKAPI), 2008.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero. 2002.
- Brink, Ds. H. v. d., *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Darmanto, Pdt. Dr. Yusak Tri, (ed), *Serba-serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Darmaputra, Eka, *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*, dalam buku “Konteks Berteologi di Indonesia”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Douglas, J. D. (peny.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997, jld. 2.

- Endah, Kuswa, *Petung, Prosesi dan Sesaji Dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, dalam “Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa”, Yogyakarta: Narasi, Vol.1, No. 2, Agustus 2006.
- GKJW, Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, Malang: GKJW, 1996.
- Hadiwijono, Dr. Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Orang Jawa*, Jakarta: Haji Masagung, 1986.
- Hesselgrave, David J., *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam “Kejawen: Jurnal kebudayaan Jawa”, Yogyakarta: Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 1 no. 2, Agustus 2006.
- Natar, Asnath N. (dkk), *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Pieterse, Jan Nederveen, *Globalization as Hybridization dalam Mike Featherstone*, et.al., (Eds.) “Global Modernities”, London-Thousands Oaks-New Delhi: SAGE Publications. 1995.
- Pujiati, Hat, *Perkawinan Perempuan Etnis Madura Pandhalungan di Jember Kajian Etnosains*, dalam artikel *Metahumaniora*, Jatinagor-Sumedang: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Vol. 1 nomor 4 April 2010.

- Purwadi, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Singgih, E. Gerrit, Ph.D., *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Solikin, K.H. Muhammad, *Misteri Bulan Sura Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi 2010.
- Songo, Edi, *Buku Genius Senior*, Jakarta: Wahyu Media, 2007.
- Stumbaugh, John dan D. Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Suseno, Franz magnis, *Erika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Sutarto, Ayu dan setya yuwana sudikan (ed), *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*, Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim, 2007.
- Sylado, Remy, *Novel Pangeran Diponegoro: Menuju Sosok Khalifan*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Tisera, Guido, *Bercermin Pada Jemaat Perdana: Membaca Dan Merenungkan Kisah Para Rasul*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.

Referensi

8 (Delapan) Kelompok Data Base Profil Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2007-2010, Kabupaten Jember Tahun 2010.

<http://abdurrosyid.wordpress.com/2010/01/11/gimana-sih-walimahan-yang-islami/>,
diunduh tanggal 2 Februari 2012 jam 23:55 WIB.

<http://ajisaka.org/data.php>. diunduh pada tanggal 22 November 2012 jam 1:55 WIB.

<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/Jember.pdf>, diunduh tanggal 11
juni 2012 jam 2:17 WIB

<http://diana90.student.umm.ac.id/profil-kota-Jember/>, diunduh tanggal 11 juni 2012
jam 13:08 WIB

<http://forum.viva.co.id/sejarah/280177-filosofi-nasi-tumpeng.html>., diunduh tanggal
22 November 2012 jam 1:20 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Tapal_Kuda, diunduh tanggal 1 Februari 2012 jam 22:38
WIB.

[http://mediaMadura.wordpress.com/2011/03/21/tradisi-aTer-ater-di-Madura-tergerus-
arus-globalisasi/](http://mediaMadura.wordpress.com/2011/03/21/tradisi-aTer-ater-di-Madura-tergerus-arus-globalisasi/), di unduh tanggal 22 desember 2011 jam 10:32 WIB

[http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/Jawa-
timur/detail/3509/Jember](http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/Jawa-timur/detail/3509/Jember) ,diunduh tanggal 24 juli 2012 jam 13:40 WIB

<http://www.Jember.info/info/kondisi-umum>, diunduh tanggal 24 juli 2012 jam 14:00
WIB

<http://www.oaseonline.org/artikel/johncampbellnelson/identitas.htm>. diunduh tanggal 3 Desember 2012 jam 1:20 WIB.

<http://www.tembi.net/en/news/bale-dokumentasi-perpustakaan-ruwatan-di-daerah-surakarta-3022.html> diunduh pada tanggal 12 September 2012 pukul 23: 05 WIB.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Indonesia), *Upacara tradisional: upacara kematian daerah Jawa Timur*. Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.

Raharjo, Christanto P., “Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural”, dalam artikel. Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, (tanpa tahun).

Sutarto, Ayu, “Sekilas Tentang Masyarakat Pendhalungan”, dalam Artikel. Dokumen dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, (tanpa tahun).

